

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank

: PT Bank Panin Tbk

Posisi Laporan

: September 2024

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		September 2024		Juni 2024		September 2024		Juni 2024	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		65 hari		58 hari		65 hari		58 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		46,667,416		39,992,800		50,156,968		43,384,548
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	98,440,141	7,562,874	99,214,311	7,603,931	99,922,189	7,694,592	100,651,743	7,734,637
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	45,622,811	2,281,141	46,349,965	2,317,497	45,952,532	2,297,627	46,610,713	2,330,535
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	52,817,330	5,281,733	52,864,347	5,286,434	53,969,657	5,396,966	54,041,029	5,404,102
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	28,468,678	12,022,468	25,790,569	10,705,911	35,567,908	17,321,189	33,356,651	16,555,943
	a. Simpanan operasional	361,082	89,696	419,884	104,527	560,067	133,565	600,919	143,712
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	28,107,596	11,932,772	25,370,685	10,601,384	35,007,841	17,187,624	32,755,731	16,412,231
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (unsecured debt)	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan (secured funding)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	11,981,833	9,735,926	11,026,845	8,779,713	13,409,799	10,975,951	12,373,809	10,106,560
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	6,561,943	6,561,943	4,370,280	4,370,280	6,561,943	6,561,943	4,370,280	4,370,280
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,059,445	186,709	2,002,208	188,571	2,094,118	194,276	2,013,805	192,639
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	386,235	13,064	448,573	15,077	555,536	21,529	461,822	15,740
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,974,210	2,974,210	4,205,785	4,205,785	4,198,202	4,198,202	5,527,902	5,527,902
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	29,321,268	29,321,268	27,089,555	27,089,555	35,991,732	35,991,732	34,397,140	34,397,140
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan Secured lending	191,041	0	55,185	0	191,041	0	55,185	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty) yang bersifat lancar (inflows from fully performing exposures)	5,228,337	2,073,810	6,033,814	2,442,450	5,654,316	2,277,278	6,493,607	2,760,178
10.	Arus kas masuk lainnya	12,895,324	9,728,707	9,229,640	6,800,471	13,167,727	9,864,909	9,312,115	6,841,708
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	18,314,702	11,802,517	15,318,639	9,242,921	19,013,084	12,142,187	15,860,907	9,601,886
12.	TOTAL HQLA	46,667,416	46,667,416	39,992,800	39,992,800	50,156,968	50,156,968	43,384,548	43,384,548
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)	17,518,751	17,518,751	17,846,634	17,846,634	23,849,546	23,849,546	24,795,254	24,795,254
14.	LCR (%)	266.39%	266.39%	224.09%	224.09%	210.31%	210.31%	174.97%	174.97%

Keterangan:¹ Adjusted value dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (haircut), tingkat penarikan (run-off rate), dan tingkat penerimaan (inflow rate) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : September 2024

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Agustus 2024 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2024 mengalami kenaikan sebesar 33.95% dari 247,28% menjadi 281,23%. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp4.265 miliar atau sebesar 9,89% (mtm), yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp588 miliar atau sebesar 3,37% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu kenaikan bagian dari komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp3.531 miliar atau sebesar 10,74% (mtm) dan kenaikan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp777 miliar atau sebesar 8,63% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan Arus Kas keluar sebesar Rp888 miliar atau sebesar 3,11% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp1.476 miliar atau sebesar 13,31% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.131 miliar atau sebesar 19.61% (mtm).
2. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS Nasabah Korporasi sebesar Rp768 miliar atau sebesar 7.64% (mtm).
3. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya Nasabah Korporasi sebesar Rp140 miliar atau sebesar 12.91% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.132 miliar atau sebesar 19.63% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) yang berasal dari lembaga jasa keuangan sebesar Rp180 miliar.
3. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp161 miliar sebesar 5.07% (mtm).

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi September 2024 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2024 mengalami penurunan sebesar 8,97% dari 281,23% menjadi 272,26%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.517 miliar atau sebesar 9,00% (mtm) lebih besar secara prosentase jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 2.618 miliar atau sebesar 5,53% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu kenaikan bagian dari komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.963 miliar atau sebesar 5.39% dan kenaikan yang terjadi pada bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp677 miliar atau sebesar 6,92% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp736 miliar atau sebesar 2,50% yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp781 miliar atau sebesar 6,21% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional nasabah korporasi tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp428 miliar atau sebesar 3.95% (mtm).
2. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp212 miliar atau sebesar 3.07% (mtm).
3. Arus kas keluar simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp120 miliar atau sebesar 9.79% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp344 miliar atau sebesar 10.33% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp313 miliar atau sebesar 21.47% (mtm).
3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp200 miliar.

- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi September 2024 sebesar 266,39%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp46.667 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp46.646 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp35.777 miliar dan Rp9.722 miliar.
- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi September 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp12.022 miliar dan Rp7.012 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami kenaikan dari posisi Juni 2024 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 6.6 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi September 2024.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average (EWMA)*. Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : September 2024

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2024 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 56,08% dari 266,39% menjadi 210,31%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.331 miliar atau sebesar 36,14% dan Rp3.490 miliar atau sebesar 7,48%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.490 atau sebesar 7,48%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.313 miliar atau sebesar 6,47% dan Rp1.154 miliar atau sebesar 11,87%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.670 miliar atau 22,75% dan Rp340 miliar atau sebesar 2,88%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp4.166 miliar.
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.224 miliar atau sebesar 41.15%.
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.084 miliar atau sebesar 10.15%.

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp191 miliar atau sebesar 14.21%.
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp136 miliar atau sebesar 4.30%.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) nasabah perorangan sebesar Rp7 miliar atau sebesar 1.26%.

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Agustus 2024 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2024 mengalami kenaikan sebesar 26,30% dari 195,58% menjadi 221,88%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp4.337 miliar atau 8,54% (mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp860 miliar atau 3,76% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp4.337 atau sebesar 8,54% (mtm), yang diakibatkan karena kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp3.532 miliar atau sebesar 9,12% (mtm) dan kenaikan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp849 miliar atau sebesar 7,82% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp663 miliar atau sebesar 1,85% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.523 miliar atau sebesar 11,85% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.131 miliar atau sebesar 16.40% (mtm)
2. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS Nasabah Korporasi sebesar Rp840 miliar atau sebesar 7.07% (mtm)
3. Arus Kas Keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit fasilitas diberikan kepada Bank dan/atau lembaga jasa keuangan sebesar Rp31 miliar.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.132 miliar. atau sebesar 16.41% (mtm).
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp199 miliar. atau sebesar 5.82% (mtm).
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp179 miliar.

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi September 2024 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2024 mengalami penurunan sebesar 7,14 % dari 221,88% menjadi 214,74%. Penurunan ini disebabkan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp2.141 miliar atau 9,35% (mtm) lebih besar secara prosentase jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp2.962 miliar atau 5,83% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp2.962 atau sebesar 5,84% (mtm), yang diakibatkan karena kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.945 miliar atau sebesar 5,02% (mtm) dan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp.1.038 miliar atau 9,56% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada pada komponen arus kas keluar sebesar Rp1.590 miliar atau sebesar 4,45% (mtm) didukung dengan penurunan yang terjadi pada arus kas masuk sebesar Rp551 miliar atau sebesar 4,28% (mtm)

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar Nasabah Korporasi berupa simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp595 miliar atau sebesar 11.64% (mtm).
2. Arus kas keluar Nasabah Korporasi berupa simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp553 miliar atau sebesar 4.65% (mtm).
3. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp233 miliar atau sebesar 6.22% (mtm)

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (*counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp269 miliar atau sebesar 16,44% (mtm)
2. Arus Kas Masuk lembaga jasa keuangan sebesar Rp200 miliar.
3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp155 miliar atau sebesar 4,53% (mtm)

- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi September 2024 sebesar 210,31%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp50.157 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp50.136 miliar (99,96%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp10.876 miliar dan Rp38.091 miliar.

- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi September 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp17.321 miliar dan Rp7.126 miliar.

- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.